

**POLITIK PROFETIK DALAM GERAKAN BANGBANG
WETAN SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Ilmu Politik**



Oleh:

MOCHAMAD SYAFIUDIN

NIM. I71215029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

AGUSTUS 2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmaanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Syafiudin
NIM : 171215029
Program Studi : Ilmu Politik
Judul Skripsi : **POLITIK PROFETIK DALAM GERAKAN**

BANGBANG WETAN SURABAYA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 01 Juli 2019

Yang Menyatakan



Mochamad Syafiudin
NIM. 171215029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Mochamad Syafiudin
NIM : I712115029
Program Studi : Ilmu Politik

yang berjudul: "**POLITIK PROFETIK DALAM GERAKAN BANGBANG WETAN SURABAYA**", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Ilmu Politik.

Surabaya, 01 Juli 2019

Pembimbing



Zaky Ismail, M.S.I
NIP. 198212302011011007

PENGESAHAN

Skripsi oleh Mochamad Syafiudin judul: **“Politik Profetik Dalam Gerakan Bangbang Wetan Surabaya** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 29 Juli 2019.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Zaky Ismail, M.Si
NIP. 1982123022011011007

Penguji II



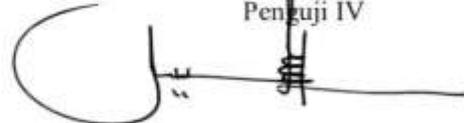
Dr. Andi Suwarko, S.Ag., M.Si
NIP. 197411102003121004

Penguji III



Noor Rohman, MA
NIP. 198510192015031001

Penguji IV



Muchammad Ismail, S. Sos., MA
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 02 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochamad Syafiudin
NIM : 171215029
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
E-mail address : mochamadsyafiudin20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

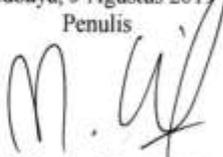
**POLITIK PROFETIK DALAM GERAKAN BANGBANG WETAN
SURABAYA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019
Penulis


(Mochamad Syafiudin)

Dalam forum atau agenda yang dilakukan gerakan Bangbang Wetan biasanya dihadiri oleh lapisan sosial yang beragam mulai dari pedagang, pengusaha, mahasiswa, dosen, dari yang remaja hingga yang tua. Bukan hanya itu ada orang NU dan Muhamadiyah bahkan juga ada orang non muslim, semua jadi satu dalam gerakan Bangbang Wetan. Tidak terjadi pertentangan karena perbedaan latar belakang yang ada. Karena semuanya setara dan bisa berperan aktif tanpa persyaratan apapun. Sehingga kesetaraan dalam format gerakan Bangbang Wetan mencerminkan nilai kemanusiaan yang dimaknai bahwa semua manusia sama di mata Tuhan.

Selain kesetaraan, yang dapat dilihat dalam forum dan agenda gerakan Bangbang Wetan. Tiap orang yang hadir dan juga mereka yang menjadi penggiat Bangbang Wetan selalu menekankan kedaulatan diri. Kedaulatan diri menandakan mereka terbebas dan mandiri terhadap intervensi atau kebergantungan selain pada Tuhan. Maka bukan suatu yang asing apabila forum atau agenda gerakan Bangbang Wetan mempunyai tujuan untuk melakukan pembebasan yang berangkat dari kedaulatan diri atau pembebasan terhadap dirinya sendiri. Pembebasan ini dapat diamati dari upaya gerakan Bangbang Wetan yang memberikan cara pandang berbeda agar tidak terjebak dengan doktrin politik ataupun agama tertentu yang bersifat pragmatis.

Gerakan Bangbang Wetan Surabaya selalu memberikan tawaran kritis terhadap fenomena yang terjadi. Salah satunya melalui, forum *sinau bareng* dengan mengangkat tema-tema yang otentik, berkaitan dengan hubungan antara agama dan politik. Salah satu tema yang pernah diangkat dalam forum

E. Definisi Konseptual

Agar pembahasan konsep terkait masalah penelitian ini tidak melebar. Maka, definisi konseptual berfungsi untuk mempertegas konsep dan membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dengan itu konsep sebagai satu hal yang abstrak perlu untuk dijelaskan dalam uraian. Terlebih konsep yang dijelaskan adalah uraian dari pembahasan penelitian yang merujuk dari konsep yang juga dipakai pada judul “Politik Profetik dalam Gerakan Bangbang Wetan Surabaya.” Dengan demikian akan dipaparkan konsep yang terdapat dalam judul tersebut. Meliputi politik profetik dan gerakan Bangbang Wetan Surabaya.

Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana gerakan Bangbang Wetan Surabaya, berhasil mengusung hubungan agama dengan politik yang dielaborasi ke dalam segi kehidupan masyarakat. Maka untuk menjelaskan fenomena Bangbang Wetan Surabaya secara relevan dipilih teori politik profetik dari gagasan Kuntowijoyo.

1. Politik Profetik

Politik profetik merupakan hal yang masih baru. Agar memudahkan pemahaman yang dimaksud politik profetik, maka dalam pembahasan ini. Lebih dahulu dijelaskan mengenai konsep politik kemudian profetik. Berkenaan dengan apa yang dimaksud politik profetik disini sebagai konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Politik sendiri sebenarnya mempunyai beragam arti. Aristoteles mendefinisikan politik berasal dari kata *polity*, yang berarti salah satu kota

mengidentikkan dirinya salah satu golongan tertentu. Bangbang Wetan Surabaya menjadi wadah yang luas mengembalikan kepercayaan masyarakat, bahwa kenyataan saat ini yang begitu kompleks harus dihadapi dengan rasa syukur disertai daya juang yang kuat termasuk dalam perjuangan politik.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini, ada beberapa literatur yang menjadi pertimbangan. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kesamaan dan mencari perbedaan. Agar tidak terjadi plagiasi dengan penelitian yang lainnya. Literatur tersebut dibagi dalam dua klasifikasi, pertama mengenai keterkaitan dengan objek penelitian “Bangbang Wetan Surabaya.” Dan yang kedua mengenai adanya kesamaan pembahasan penelitian “Politik Profetik.” Literatur tersebut meliputi tesis, skripsi, jurnal, dan buku. Dalam penelitian ini kiranya agar memudahkan maka, susunan penelitian terdahulu yang akan dijabarkan. Berawal dari kesamaan objek penelitian “Bangbang Wetan Surabaya” dan berlanjut pada kesamaan pembahasan mengenai “politik profetik.”

Untuk memperjelas penelitian ini bahwa, gerakan Bangbang Wetan Surabaya sudah sering dipilih menjadi objek penelitian. Namun dengan beragam pembacaan yang berbeda-beda. Hasil penelusuran menunjukkan adanya beberapa karya meliputi tesis, skripsi, dan jurnal.

Tesis yang ditulis oleh Jehan Fiqhi Yudhistira dengan “*Forum Bang Bang Wetan Dalam Perspektif Jurgen Habermas*” FISIP jurusan sosiologi,

komplementer. Politik Islam profetik yang dijelaskan Syarifuddin Jurdi memasukkan metodologi ilmu integralistik yang menjadikan khas tiap perguruan tinggi UIN. UIN Sunan Kali Jaga dengan jaring laba-laba, UIN Malang dengan pohon ilmu, UIN Alaudin dengan peradaban Qadir Gassing, dan UIN Jakarta dengan bola dunianya. Semua itu dikaitkan dengan metode ilmu keislaman dan metode ilmu integralistik. Syarifuddin Jurdi juga memasukkan beberapa kritik terhadap politik kontemporer secara tidak langsung melalui teori politik Islam profetik.²¹

Namun perbedaan penelitian ini dan buku karya Syarifuddin Jurdi, terletak pada uraian tujuan dan pengalihan data. Syarifuddin Jurdi dalam karyanya menjelaskan politik Islam profetik sebagai tawaran ilmu integralistik yang masih sedikit mendapat respon. Ilmu integralistik dan gagasan Kuntowijoyo mengenai profetik mempunyai titik temu. Tidak adanya dualitas paradigma. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep politik profetik dalam gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Sedangkan, penggalan data penelitian ini melalui observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, dan dokumen yang berkaitan. Karya Syarifuddin Jurdi menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan bukan penelitian lapangan seperti penelitian ini.

Agar lebih memudahkan memahami uraian hasil referensi yang telah dijelaskan, ringkasan penjelasan berupa tabel dapat dilihat tabel dibawah.

²¹ Syarifuddin Jurdi, *Politik Islam Profetik Sainifikasi Islam, Islamisasi Ilmu, dan Integrasi Keilmuan*, (Makasar: Laboratorium Ilmu Politik Makasar, 2017), 225.

Tabel 1.1

Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

No	Keterangan Penelitian	Temuan dan Perbedaan Penelitian
1.	Jehan Fiqhi Yudhistira, "Bang Bang Wetan Dalam Perspektif Jurgen Habermas." Tesis, FISIP jurusan sosiologi, Unair, 2012.	Adanya forum Bang Bang Wetan menjadi fenomena unik, di mana forum ini dapat memberikan alternatif ruang publik dalam masyarakat, yang jauh dari konsep kapitalisme dan pasar. Perbedaannya terletak pada teori yang dipakai untuk melihat Jammah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya sebagai fenomena yang berbeda dengan forum atau gerakan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan politik profetik yang berangkat dari gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.
2.	Ach. Roeslan Riefa'ie, "Sufisme Transformatif Studi Sosiologis Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya." Skripsi FISIP jurusan sosiologi, UIN Sunan Ampel, 2017.	Transformasi sufisme Jama'ah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya adalah fenomena aktualisasi agama yang terus memberikan tafsir kontekstual dan keberagaman. Bukan sufisme yang lari dari realitas sosial. Selain itu Perbedaannya berada pada pendekatan yang dipakai untuk membaca realitas gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Penelitian ini lebih melihat konsep politik profetik dalam gerakan Bangbang Wetan.
3.	Said dan Maya Mustika Sari. "Konsepsi Makna Bhineka thunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya." Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Volume 06 Nomor 01 Jilid I, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Unesa, 2015.	Penjabaran jurnal ini, memberikan gambaran pluralitas yang berada dalam diri gerakan Bangbang Wetan Surabaya sudah terjadi sejak dulu. Namun perbedaan bagi Jama'ah Maiyah bukan masalah melainkan suatu esensi yang mestinya dapat dijadikan kelebihan untuk saling peduli antar pribadi. Perbedaan dapat dilihat, bahwa jurnal ini lebih menengahkan konsep kebhinekaan sedangkan dalam studi ini peneliti lebih mengantarkan pada konsep politik profetik dalam gerakan Bangbang Wetan Surabaya.
4.	Muhammad Abdullah, "Kebijakan Cinta Desa dan Cinta Rakyat Ki Enthus Susmono." Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.	Skripsi ini membahas implementasi kebijakan dari program Ki Enthus Susmono melalui kacamata teori politik profetik lalu menyamakannya dengan <i>siyash syar'iyah</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada kerangka pemahaman untuk menelaah politik profetik. Selain itu politik profetik digunakan untuk menganalisis gerakan Bangbang Wetan Surabaya.
5.	Fahman Zenal Muttaqin, "Kebijakan Politik Imam Nahrawi Dalam Pembekuan PSSI Perspektif Politik Profetik." Skripsi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.	Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif. Zenal menyimpulkan apa yang dilakukan Imam Nahrawi untuk melakukan pembekuan PSSI agar dapat menanggulangi merebaknya Mafia di tubuh PSSI. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada kerangka pemahaman untuk menelaah politik profetik. Dalam penelitian ini politik profetik dipahami dengan cara mencari asas fundamental, akar profetik dari pemikiran teori kritis

2. Bab kedua, berisi tentang kajian teoritik, teori yang dipakai adalah politik profetik yang dielaborasi dari Kuntiwojoyo.
3. Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian dan informan, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.
4. Bab keempat, berisi tentang penyajian dan analisis data yang akan menyajikan hasil data lapangan serta analisis terhadap politik profetik dalam gerakan Bangbang Wetan Surabaya.
5. Bab kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran rekomendasi dan keterbatasan mengenai penelitian ini.

tidak akan lepas dari tujuan ilmu sosial profetik sendiri. integralisasi bertujuan mengembalikan posisi ilmu sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan memposisikan manusia sebagai subjek atas ilmu. Bukan melainkan, berbalik seperti yang terjadi dalam dunia modern. Ilmu yang dihasilkan oleh peradaban modern telah membawa krisis kemanusiaan. Manusia tanpa disadari menjadi budak dari ilmu sendiri. seolah-olah ilmu bersifat bebas nilai. Dan dengan semangat memisahkan antara ilmu dengan agama.

Kaitan integralistik dalam politik profetik bertujuan agar agama mempunyai hubungan dengan ilmu. Mengembalikan manusia sebagai manusia yang ber-Tuhan (teoantroposentris). Melihat kondisi saat ini bagaimana realitas politik. Terombang-ambing dalam dua hal antara mereka yang seolah-olah membawa semangat keagamaan namun nyatanya menjadikan agama sebagai legitimasi politik. Selanjutnya segelintir orang yang mempermasalahakan bahwa agama adalah ruang privat. Tidak seharusnya masuk dalam lingkup politik yang bersifat publik ataupun sosial. Integralistik menngembalikan hubungan agama dan politik sebagai ilmu. Menghargai pentingnya posisi agama. Karena agama yang dimaksud Islam tidak pernah memberikan penilaian yang mendeskreditkan terhadap ilmu.

Apabila disadari lebih jeli perdebatan ilmu modern (sekularisme). Mengalami kemandekan. Karena tercerabut dari cita manusia yang beradab. Artinya, politik yang dimaksud tidak boleh keluar dari nilai-nilai

nilai-nilai yang dibawa untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang harus dapat selesai dengan jawaban dari proses keilmuan. Berputar arah menyebabkan masalah kembali. karena ilmu sekuler normal *science* (dinamika Newton, teori elektromagnetik, mekanika kuantum) melihat manusia hanya dari dimensi yang sempit. Manusia telah dikuasai oleh segala kebendaan dan atas nama kemajuan yang mereka buat sendiri namun telah menjadi bencana kealpaan.

Walaupun integralisasi mempunyai keterhubungan dengan ilmu kritis atau teori marxis yang mengalami perkembangan yang berubah. Namun perbedaannya teori marxis berpijak pada nilai-nilai matrealisme historis. Tidak sekalipun memberikan ruang aspek non-material (spiritual) lebih tepatnya agama yang menjadi basis kesadaran untuk melakukan transformasi. Selain itu integralistik juga berbeda dengan ilmu psikologi yang menjadikan manusia sebagai objek penelitiannya. Ilmu psikologi (freudanisme, behaviorisme, humanisme) melihat manusia dengan sisi yang berbeda namun juga tidak menautkan agama dalam pengertian ilmu.

Integralisme menghubungkan antara ilmu dan agama. Agama yang bercerai dengan ilmu pada abad pencerahan. Kembali bersama dan bersinergis untuk menjawab persoalan sosial-politik. Integralisasi produk dari orang-orang beriman. Dalam sistem politik integralisasi menjadi kebutuhan mendesak dengan komitmen untuk menjawab permasalahan

dan gerakan pemuda di Surabaya lebih dinamis. Selain itu gerakan Bangbang Wetan mempunyai kelebihan dalam sisi praktis dari pada gerakan lainnya. Bila dibandingkan dengan simpul Maiyah di Jombang Padhang Bulan, Yogyakarta Mocopat Syafa'at, dan Semarang Gambang Syafa'at tiga simpul itu masih terikat dengan aspek normatif yang berkaitan dengan kerabat dekat atau rumah Cak Nun sendiri.

3. Surabaya sendiri tahun lalu mengalami peristiwa yang membuat banyak orang resah mengenai terorisme. Sejalan dengan itu, gerakan Bangbang Wetan Surabaya adalah anti tesis terhadap gerakan yang mengusung pendekatan radikalisme dan ekstrimisme.

Karena faktor di atas penelitian mengenai gerakan Bangbang Wetan adalah hal yang menarik untuk diamati lebih dalam. Bagaimana gerakan Bangbang Wetan mampu memberikan pendekatan-pendekatan yang berbeda dengan perspektif politik profetik.

Untuk lokasi penelitian dalam penelitian ini menyelaraskan dengan agenda-agenda gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Meninjau dari fenomena yang terjadi lokasi Seperti beberapa agenda di Gedung Cak Durasim, Gedung Balai Pemuda, Gedung TVRI, dan tidak menutup kemungkinan juga diselenggarakan di perguruan tinggi seperti di UIN Sunan Ampel Surabaya. Lokasi penyelenggaraan forum *sinau bareng* gerakan Bangbang Wetan Surabaya, ditetapkan oleh penggiat atau anggota internal yang terlibat secara sukarela.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam metode kualitatif dikenal dengan istilah narasumber atau informan. Peneliti disini menggunakan istilah narasumber karena mereka yang terpilih dalam memberikan informasi merupakan pelaku dari gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Sedangkan istilah informan adalah mereka yang memberikan informasi namun belum tentu dari pelaku. Hal itu didasarkan pada tujuan dan masalah tema penelitian yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Ciri-ciri khusus *purposive sampling* dengan membuat kriteria tertentu dalam pemilihan nara sumber. Dalam gerakan Bangbang Wetan dan Jama'ah Maiyah, sebagai berikut :

1. Anggota gerakan Bangbang Wetan Surabaya dipilih berdasarkan pertimbangan waktu atau intensitas keikutsertaan dalam gerakan tersebut minimal tiga tahun. Beberapa orang internal atau pendiri gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Meliputi penggiat gerakan Bangbang Wetan.
2. Jama'ah Maiyah yang terdiri dari masyarakat di Surabaya yang dipilih berdasarkan pengetahuannya mengenai Bangbang Wetan Surabaya karena mengikuti acara yang diadakan Bangbang Wetan Surabaya minimal dua tahun. Dengan waktu dua tahun Jama'ah Maiyah mampu memberikan informasi yang representatif mengenai gerakan Bangbang Wetan.
3. Ketersediaan narasumber baik dari penggiat gerakan Bangbang Wetan dan Jama'ah Maiyah, memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Cak Prio, “kata *Bangbang Wetan* ini adalah gejala alam dimana sebentar cahaya muncul di Timur. Waktunya sebelum subuh dan memang tidak mudah diamati kecuali di pantai.”⁵⁵ Atau dalam Islam ada idiom, *minadh-dhulumat ila an-nuur*. *Bangbang Wetan* juga dapat diartikan adzan karena kata *bang* merupakan istilah panggilan sholat yang lahir pada tahun 60-an atau 70-an pasti tidak asing dengan istilah itu. Jadi *Bangbang Wetan* diharapkan sebagai sebuah forum panggilan untuk panggilan *bersembahyang*, yakni lebih tepatnya *bersembahyang* dalam gerak kehidupan. Seperti ungkapan dalam Drama Perahu Retak (Santri-Santri Khidir), “katakanlah apa gerakan *bersembahyang* ialah menjunjung langit, menghormati sebagai jalan cinta kepada Robbul ‘Izzati, ialah santun dan tersenyum kepada rakyat ialah mewakili Tuhan dengan cara yang memikat.

Cak Nun juga berharap dalam forum *Bangbang Wetan* semoga akan menjadi matahari yang dinanti—nanti akan muncul dari timur untuk menguak rahasia. Menurut Cak Nun, “*Bangbang Wetan* adalah beberapa langkah menuju kehancuran total atau awal kebangkitan untuk memimpin dunia.”⁵⁶

Embrio pertama kali lahirnya *Bangbang Wetan* Surabaya, sudah terlihat pada awal tahun 2000-an di Surabaya ada dua pengajian yang diasuh, oleh Cak Nun, pengajian itu bernama Haflah Shalawat dan

⁵⁵ Budi R, “Gak Maiyah Gak Gaul,” *Buletin Maiyah Jawa Timur*, November 2015, 16.

⁵⁶ Cak Rudd, “*Bangbang Wetan* Kate Lapo,” *Buletin Maiyah Jawa Timur*, Edisi Khusus September 2015, 14.

Tombo Ati. Haflah Shalawat diadakan pada hari minggu setiap akhir bulan di komplek Masjid Al-Akbar Surabaya, yang dimulai pagi hari dengan kenduri shalawat yang diisi group-group shalawat yang ada di Surabaya, kemudian puncak pengajian tersebut diisi dengan ngaji bersama Cak Nun. Pengajian Haflah Shalawat lebih banyak diikuti ibu-ibu rumah tangga, tukang becak, kelompok-kelompok shalawat dan kaum urban. Sedangkan, Tombo Ati dilaksanakan di Hotel Elmi yang jama'ahnya rata-rata dengan ekonomi menengah ke atas serta kaum intelektual.

Pada 16-17 Oktober 2005 yang merupakan kelanjutan silaturahmi Nasional Jama'ah Maiyah di Semarang, yang membahas mengenai transformasi metode Maiyah ke arah partisipatoris yang akan melahirkan kader-kader penggerak (aktif, pasif, progresif). Dalam pertemuan itu salah satu anggota Jama'ah Maiyah dari Surabaya, Haris mengusulkan agar menghidupkan kembali Haflah Shalawat di Masjid Al-Akbar Surabaya.

Dengan usul tersebut dan mempertimbangkan dua pengajian yang pernah diadakan di Surabaya pada tahun 2000-an tadi. Pertimbangan yang menjadi dasar salah satunya adalah tempat, karena apabila Haflah Shalawat diadakan di masjid tidak semua masyarakat terbiasa pergi ke masjid. Selanjutnya apabila diadakan di Hotel Elmi seperti dalam pengajian Tombo Ati, tidak akan dihadiri oleh kaum pinggiran. Dengan itu, Bangbang Wetan pertama kali dilaksanakan di Balai

tersebut menegaskan bahwa gerakan Bangbang Wetan meyakini sistem pengetahuan relasional terutama hubungan antara politik dan agama.

Selanjutnya, apabila diamati lebih jeli, bahwa gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Tidak seperti orang-orang bicarakan umumnya, yang berpendapat Bangbang Wetan bersifat cair mengalir begitu saja, pendapat tersebut disatu sisi bisa dibenarkan namun disisi lain ada fakta yang berbeda. Karena seolah-olah gerakan Bangbang Wetan tidak mempunyai perencanaan atau tahapan kesiapan yang matang. Hal ini terjadi karena gerakan Bangbang Wetan tidak dapat disamakan dengan gerakan modern umumnya yang menggunakan aturan baku, bahkan sampai terjadi pergeseran di wilayah internal gerakan itu sendiri karena permasalahan struktural.

Salah satu hal yang perlu diketahui adalah Bangbang Wetan ini, mempunyai struktur yang unik mulai dari konsep, nama dan garis koordinasi untuk mempermudah gerakan Bangbang Wetan dalam melangsungkan agenda-agendanya.

Selanjutnya, struktur yang dipakai gerakan Bangbang Wetan Surabaya sesuai dengan dokumen pribadi gerakan Bangbang Wetan, dan data terbaru pada 2019 hingga sampai saat ini. Dalam struktur gerakan Bangbang Wetan tidak dikenal istilah periode kepengurusan, karena susunan struktur tersebut tidak berdasarkan aturan periode seperti organisasi formal.

- 2) Rachmad Rudianto (Selaku aktor yang terlibat mendirikan gerakan Bangbang Wetan).
 - 3) M. Hasanuddin.
 - 4) Suko Widodo.
- b. Gubernur: Berfungsi untuk menyampaikan informasi ke internal struktur Bangbang Wetan. Posisi ini diisi oleh Dudung Eko Patriono Selaku aktor yang terlibat mendirikan gerakan Bangbang Wetan).
- c. Sekjen: Memimpin dalam pemberian arahan secara teknis dan taktis terhadap struktur isim. Posisi ini diisi oleh Muchamad Aminullah.
- d. Bendahara: Bertanggung jawab atas alur keuangan Bangbang Wetan, yang diisi oleh M. Ajib Khoirul Umam.
- e. Koordinator I Bangbang Wetan
- 1) Sie tema: Bertanggung jawab atas tema yang dalam setiap forum bulanan Bangbang Wetan. Sie tema ini diisi oleh Rio NS, M. Ali Yasin, dan Diky Wijaya.
 - 2) Sie ngaji, *nderes*, sholawatan, dan kesenian: Bertanggung jawab untuk mengkoordinasi kegiatan ritual Islam, agar berjalan lancar. Posisi ini diisi oleh M. Chakam, Lutfhi A, dan Samsuri.
 - 3) Sie perlengkapan: Bertanggung jawab untuk mempersiapkan perlengkapan dalam setiap kegiatan Bangbang Wetan. Sie

Konsep struktur yang dipakai oleh gerakan Bangbang Wetan sendiri diambil dari nilai-nilai tasawuf. Karena gerakan Bangbang Wetan juga tidak dapat terlepas dari seorang tokoh panutan Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal Cak Nun, yang juga mempunyai keluasan dalam khazanah tasawuf. Struktur Bangbang Wetan terbagi dalam empat nilai yang saling berhubungan, meliputi dzat, sifat, isim, dan jasad. Tatanan struktur tersebut merupakan replikasi sunnatullah dalam penciptaan struktur alam.

Dzat adalah substansi yang menjadi landasan dari unsur-unsur selanjutnya. Unsur sifat, isim, dan jasad, maka dzat seperti energi dasar atau nyawa yang menjadi penggerak untuk unsur lainnya. Sifat dapat digambarkan sebagai karakter dari gerakan Bangbang Wetan Surabaya. Karena karakter yang menentukan bagaimana pola interaksi atau wujud konkret dari gerakan tersebut menyikapi permasalahan. Sedangkan isim atau nama Bangbang Wetan menegaskan antara dzat dan sifat dengan arti cahaya yang akan memancar dari timur. Dan jasad adalah bentuk dari gerakan Bangbang Wetan itu sendiri yang dikenal dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, dan keberagaman, bentuk nyata yang dapat dilihat dengan keberadaannya dalam ruang lingkup yang multikompleks.

Cak Nun menjadikan konsep ini sebagai pedoman pengelolaan Maiyah. Dzat-Sifat-Isim-Jasad, dzat melambangkan ilmu, sifat melambangkan pengolah ilmu, isim melakukan transformasi ilmu

untuk sampai pada jasad. Jasad mewujudkannya dalam bentuk nyata sebagai gerakan.

Berhubungan dengan penjelasan tersebut, gerakan Bangbang Wetan Surabaya terdapat lingkaran yang lahir dari masyarakat atau Jama'ah Maiyah di tempat-tempat tertentu yang diinisiasi oleh Jama'ah Maiyah secara pribadi seperti lingkaran tersebut: Bonek Maiyah dan Lingkar Maiyah UINSA Surabaya. Selain penjelasan tadi, mengenai agenda yang terdapat dalam gerakan Bangbang Wetan Surabaya terdapat endapan-endapan yang saling terhubung dengan pola yang berbeda namun mempunyai semangat yang sama. Endapan yang berada di bawah gerakan Bangbang Wetan lahir dari inisiasi masyarakat atau jama'ah Maiyah sendiri yang mempunyai kebebasan untuk mengembangkan gerakan ini secara otonom, terdiri dari :

- a. Forum Jumat *rono-rene* (FJR), sebuah endapan anjang sana antara gerakan Bangbang Wetan Surabaya yang berfungsi untuk mempererat silaturahmi. Endapan ini, sudah berlangsung semenjak 2008.
- b. Sanabila, lembaga amil zakat, infaq, dan shodaqoh yang berproses sejak Juni 2009 dikelola oleh Bangbang Wetan Surabaya secara mandiri.
- c. Majelis wirid yang dilaksanakan setiap tanggal satu bulan Jawa di sekitar kompleks Masjid Sunan Ampel ini, rutin dan khushyuk membacakan surat wirid yang diamanahkan Cak Nun sejak 2010.

kebersamaan, dan kesetaraan antara sesama. Membuat Mas Fajar meyakinkan dirinya terlibat di gerakan Bangbang Wetan hingga sampai saat ini. Mas Fajar bertugas di sie bank data, sering kali teman-teman yang ingin mengetahui terkait gerakan Bangbang Wetan akan selalu meminta saran, rujukan, dan informasi penting dari Mas Fajar. Mas Fajar kini, bekerja di jasa percetakan.

- b. Nama : Rachmad Rudianto
Pekerjaan : Wirausaha
Usia : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Dewan Penasihat

Pak Rachmad atau yang biasa dipanggil Wak Mad merupakan generasi pertama sekaligus orang yang terlibat menginisiasi adanya Bangbang Wetan di Surabaya. Wak Mad sudah mengenal sosok Cak Nun sejak adanya pencekalan terhadap karya-karyanya. Pada saat itu Wak Mad masih duduk di bangku sekolah SMA tahun 1993. Wak Mad juga banyak terlibat dalam hal-hal penting dalam gerakan Bangbang Wetan, misalnya pendampingan kepada warga Sidoarjo yang menjadi korban lumpur lapindo, dan rapat-rapat strategis untuk memberikan saran dalam menentukan keputusan. Selain aktif di gerakan Bangbang Wetan, Wak Mad memiliki usaha percetakan sendiri di daerah Lidah Kulon. Wak Mad mempunyai tanggung jawab memberikan

saran untuk memutuskan kesimpulan secara bersama, karena Wak Mad salah satu orang yang termasuk menjadi sifat dalam struktur kordinasi isim gerakan Bangbang Wetan. Menurut Wak Mad, dalam ber-Maiyah, siapapun bebas menafsirkan apa yang mereka peroleh sesuai perjalanan hidup dan pemahaman mereka. Setiap gerak, alur, tatanan, cara berpikirnya, dan perjuangannya selalu bermuara kepada Allah SWT.

- c. Nama : Dudung Eko Patriono
Pekerjaan : Wirausaha
Usia : 49
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Gubernur

Pak Dudung juga termasuk salah satu orang yang terlibat sejak awal dan juga mempunyai peran dalam mendirikan Bangbang Wetan Surabaya. Pak Dudung lebih akrab di panggil kumandan oleh teman-teman penggiat gerakan Bangbang Wetan, dan menjadi gubernur dalam koorindasi struktur isim gerakan Bangbang Wetan. Pak dudung mulai aktif Maiyah-an pada tahun 1997 di pengajian Phadang Bulan Jombang di rumah keluarga Cak Nun sendiri. panggilan kumandan kepada Pak Dudung sebenarnya bukan karena adanya struktur atau mandat seperti dalam organisasi formal, melainkan karena Pak Dudung berperan dalam memberikan dukungan kepada pihak-pihak yang akan berurusan

Ayun telah lama mengikuti acara rutin gerakan Bangbang Wetan, salah satunya karena hobinya berdiskusi. Menurutnya, diskusi yang diadakan di Bangbang Wetan mempunyai keunikan sendiri, selain hal yang berkaitan dengan agama tetapi juga wacana sosial politik. Sehingga Ayun kerap kali juga mengikuti acara internal Bangbang Wetan karena dia melihat bahwa metode pembelajaran di Bangbang Wetan beragam dan mampu menjawab urgensi kebutuhan intelektual dirinya. Selain aktif di acara rutin forum Bangbang Wetan, Ayun adalah mahasiswa pascasarjana di salah satu kampus negeri Tulung Agung. Ayun mulai aktif di Bangbang Wetan semenjak 2015.

Informan di atas dipilih karena dapat memberikan informasi yang kaya data dan fakta yang jarang diketahui beberapa orang umumnya. Karena selain intensitas yang cukup lama lebih dari dua tahun bergeliat di Bangbang Wetan Surabaya. Beberapa dari mereka juga aktif dalam agenda internal Bangbang Wetan. Agenda tersebut bukan hanya forum diskusi bulanan dengan nama "*sinau bareng*" melainkan juga agenda lain seperti pendampingan terhadap masyarakat yang mengadu mengenai persoalan yang tengah dihadapi.

Struktur gerakan Bangbang Wetan memang tidak ada prasyarat khusus atau syarat-syarat lain yang mengharuskan seseorang dapat masuk dan mengikuti agenda yang diadakan gerakan Bangbang Wetan. Semua berjalan dengan kebersamaan tanpa melihat latar belakang

melakukan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat. Tanpa agama manusia akan mengalami disorientasi kehilangan dirinya yang paling sublim. Kemajuan apapun tanpa agama dapat dibuktikan akan membawa pada kehancuran baik secara lamban maupun cepat.

Agama yang dimaksud disini bukan pemahaman keagamaan yang terlihat dengan simbol-simbol saja. Pemahaman agama harusnya mengantarkan seseorang pada tingkat kesadaran yang lebih matang dalam melaksanakan kehidupan masyarakat, dan tidak mudah diadu domba atau dipecah belah karena pertimbangan politik pragmatis. Agama adalah spirit dan kerangka keyakinan, pemahaman, dan tindakan seseorang yang terus menerus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Karena manusia menjadi wadah untuk tersemainya sifat-sifat Tuhan.

Pak Dudung atau yang disapa kumandan juga menjelaskan paradigma hubungan agama dan politik yang dia dapati dari diskusi di Bangbang Wetan. Cara berpikir gerakan Bangbang Wetan mengenai hubungan agama dan politik seperti dimensi yang tidak terpisah satu sama lain. Pak Dudung menjelaskanya lebih gamblang.

“Dipisahkannya antara agama dan politik itu kan karena orang saja yang mempunyai pikiran dan sudut pandang seperti itu. Sebenarnya keterpisahan itu hanya akan membuat orang yang memahami politik akan juga semakin jauh dari tujuannya dan bisa jadi menghalalkan segala cara. Namun perlu digaris bawahi orang yang memahami agama maksud saya berkesadaran keagamaan akan merasa selalu mempunyai hubungan ilahiah jadi tidak akan semena-mena begitu saja dalam perilaku politik. Apabila ada orang yang

		mempermasalahkan identitas yang ada.	
6.	Abu Lahap	Tema ini membahas bagaimana karakter pemimpin atau potensi yang ada dalam diri manusia. Gambaran yang semakin jelas apabila hal itu ditempatkan pada perebutan kekuasaan dalam pemenuhan nafsu politik yang tidak ada habisnya. Bahwa tokoh Abu Lahap tidak pernah mati melainkan terus menjadi benih untuk terus memenuhi kepuasan, politik yang tidak mempunyai basis moral dan keluhuran nilai agama,	Waktu, Senin 24 Desember 2018. Tempat Gedung Sport Center UINSA.
7.	Pialang Dunia	Menaraskan fenomena yang terjadi saat ini yaitu suburnya kegiatan pialang dunia. Kegiatan untuk menjadi makelar dunia ini. Terutama makelar negara dalam kontestasi politik. Semua hal yang dapat menjadikan seseorang tujuannya akan dijadikannya makelar, bahkan agamapun yang mestinya memiliki cita yang lebih luhur dapat digunakan untuk meemuhi hasrat dunia politik.	Waktu, Rabu 20 Februari 2019. Tempat Halaman Balai Pemuda Surabaya.
8.	Urip Sesemutan	Semut dalam tema ini digambarkan sebagai sistem sosial yang dibangun oleh gerakan Bangbang Wetan dengan banyaknya Jama'ah Maiyah. Mereka dapat membangun solidaritas dengan konsep kemanusiaan yang satu spektrum, bahwa sistem sosial dengan konsep manusia mestinya meningkatkan rasa aman, damai dan saling percaya	Waktu, Jumat 27 Juli 2018. Tempat, Halaman Gedung Cak Durasim Surabaya.

membelenggu, yaitu sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem sosial. Liberasi yang terdapat pada Bangbang Wetan dapat dilihat dari adanya agenda yang bersifat mandiri tidak bergantung atau dipengaruhi oleh pihak luar agar gerakan Bangbang Wetan mampu untuk terus bertahan. Agenda tersebut salah satunya adalah *Buletin Maiyah Jawa Timur* yang dibuat sendiri dengan para penggiat dan Jama'ah Maiyah, karena media massa sekarang telah banyak mendiskreditkan informasi-informasi yang mestinya disebar dengan utuh. Sering kali media massa juga digunakan untuk melakukan provokasi demi kepentingan politik tertentu.

Mas Fajar menuturkan mengenai majalah *Buletin Maiyah Jawa Timur* yang menjadi representasi liberasi media secara mandiri agar tidak terbelenggu dengan sistem media massa saat ini, yang lebih sarat kepentingan politik tertentu.

“Adanya majalah *Buletin Maiyah Jawa Timur* bertujuan agar gerakan Bangbang Wetan atau simpul Maiyah Jawa Timur lainnya, dapat terbebas dari media massa yang nantinya dapat mempengaruhi para Jamaah Maiyah atau masyarakat dalam berpikir maupun bertindak, karena saat ini yang terjadi terutama dinamika politik bahwa media memegang andil penting untuk melakukan strategi politik, mempengaruhi masyarakat terutama memperkuat relasi terhadap konstituennya tanpa menimbang, informasi tersebut bersifat objektif, apa adanya, sesuai fakta atau sebaliknya bahwa informasi tersebut direkayasa. Adanya Buletin Jamaah Maiyah juga dengan kemandirian ekonomi dari amal para Jamaah secara sukarela serta adanya lembaga sanabila, yakni lembaga pengelola shodaqoh, zakat, dan lain sebagainya.

mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat kerap kali hanya dijadikan kepentingan tertentu. Fenomena politik saat ini, juga banyak dipengaruhi fenomena keagamaan yang rentan untuk dijadikan alat kepentingan.

Kritik itu disadari oleh gerakan Bangbang Wetan, bahwa banyak orang telah salah memahami politik terlebih agama dengan nuansa yang lebih pada pertentangan karena perbedaan daripada perdamaian. Perbedaan adalah hal yang niscaya dalam kehidupan dan mestinya harus disikapi lebih arif. Terlebih dalam dinamika politik yang terus mengalami dekadensi moral. Maka gerakan Bangbang Wetan berupaya dengan kesadaran tersebut mencoba mengajak kepada semua untuk mementingkan nilai kebersamaan dan kesatuan tanpa peduli adanya perbedaan keyakinan dan kesukuan. Mas Syahroni memberikan penjelasan mengenai keberagaman yang ada di dalam gerakan Bangbang Wetan.

“Dalam gerakan Bangbang Wetan kita akan banyak melihat hal yang aneh kalau baru pertama mengikuti agenda yang diadakan tiap bulannya. Dalam agenda bulanan gerakan Bangbang Wetan yang hadir bukan hanya orang muslim saja, ada temen-temen yang non muslim. Teman paman saya dulu pernah mengikuti agenda forum diskusi bulanan di sini. Teman pama saya bilang, ia sangat tertarik dengan acara ini walau ada perbedaan keyakinan namun itu tidak mempengaruhi interaksi antara sesama, tertawa dengan lepas, dan sama-sama belajar untuk bersama menjadi yang lebih baik serta terus memberikan manfaat. Jadi gerakan Bangbang Wetan kalau boleh saya bilang ada nilai universal, nilai semesta yang dapat diterima oleh siapapun dan bukan hanya khusus orang muslim. Karena menurut saya, memang yang dilakukan oleh

- _____. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Nasution, S. *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Shodiq, M. Fajar dan Romel Masykuri. "Marketing Isu Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia 2015-2018." *Jurnal LIPI* Volume 15, No. 2, Desember, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supraja. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah Ed.,. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Rudd, Cak. "Bangbang Wetan Kate Lapo." *Buletin Maiyah Jawa Timur*, Edisi Khusus September 2015.
- _____. "Gak Maiyah Gak Gaul," *Buletin Jammah Maiyah Jawa Timur*, November 2015.

